BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sex education atau pendidikan seksual merupakan salah satu topik yang menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Secara umum, *sex education* atau pendidikan seks di Indonesia masih sangat kontroversial atau dipandang "*taboo*" untuk dibicarakan baik secara formal melalui *curriculum-based* di sekolah, maupun non formal melalui lingkungan sekitar seperti internal keluarga. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks akan dipahami secara alamiah oleh remaja, sehingga remaja memiliki pemahaman tentang *sex education* yang kurang. Dengan adanya pengetahuan tentang seksualitas, *sex education* dapat membantu mengurangi jumlah kehamilan yang tidak direncanakan oleh remaja diluar pernikahan serta pelecehan seksual yang dialami baik oleh anak perempuan maupun laki – laki serta adanya penyakit menular sexual (Francome, 1983 dalam Russel, 1998:283).

Remaja sendiri merupakan kelompok rentan dimana belum matang baik secara jasmani maupun rohani (Kemenkes RI). Masa remaja dimulai dari usia 11 sampai 15 tahun dan akan berakhir pada usia 20, menurut *World Health Organization* (WHO), pada usia tersebut, remaja akan melewati proses – proses eksplorasi serta perkembangan secara konseptual baik secara psikologis, sosial ekonomi dan biologis. Menurut Jean Piaget pada usia tersebut anak akan memasuki perkembangan kognitif dimana mereka akan menangkap sesuatu secara abstrak dan berdasarkan pemahaman secara kenyataan. Walaupun mereka sudah dapat berpikir secara sistematis, namun individu akan lebih memahami sesuatu apabila sudah dialami oleh dirinya sendiri (Asrori, 2003:39-42).

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja akan melewati proses – proses eksplorasi serta perkembangan secara konseptual baik secara psikologis, sosial ekonomi dan biologis. Tidak dipungkiri bahwa dewasa ini penggunaan akses terhadap teknologi digital semakin meningkat pesat, terutama pada usia remaja. Dilansir oleh Kominfo, bahwa 98% penduduk Indonesia menggunakan media digital dan sebanyak 79,5% pengguna media digital adalah remaja. Menurut UNICEF, masyarakat yang baru memasuki usia remaja lebih sering mengakses platform digital sebagai media untuk mencari informasi, baik secara formal

maupun non formal. Remaja sendiri mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan berani untuk mengambil resiko terhadap hal – hal yang ingin mereka ketahui, termasuk tentang *sex education*. Banyak sekali informasi mengenai *sex education* yang dapat di akses melalui internet, seperti buku Digital Sexuality Education UNICEF, International Technical Guidance On Sexuality Education milik WHO sampai content *sex education* di Instagram milik @sisilism2.0.

Gambar 1.1 International Technical Guidance On Sexuality Education milik WHO (kiri) dan Digital Sexuality Education milik UNICEF (kanan).

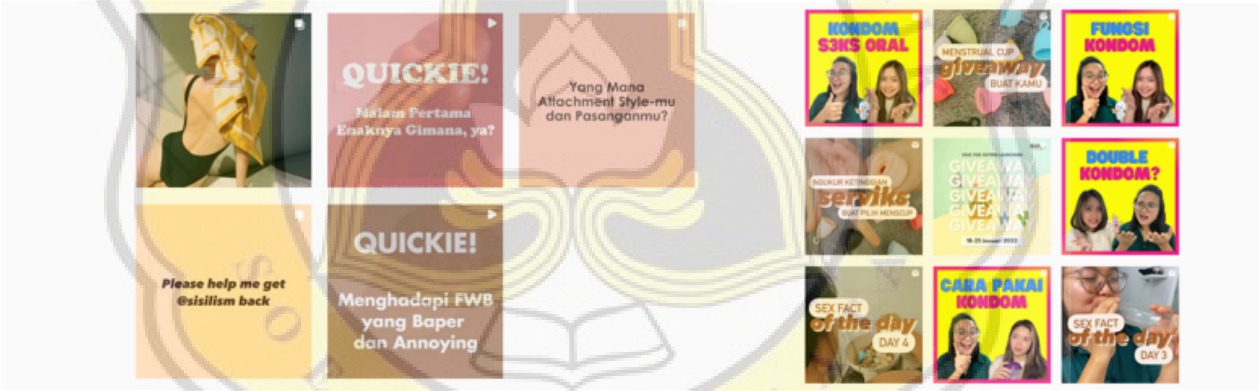

Gambar 1.2 Instagram @sisilism2.0

Melalui pengamatan peneliti, informasi seputar *sex education* yang dikemas oleh WHO dan UNICEF cenderung tidak menarik bagi anak remaja. Hal ini berkaitan dengan psikologi retorika gambar dimana visual akan bekerja sebagai bentuk persuasif kepada target khalayak sehingga informasi yang disampaikan akan lebih jelas dan dapat memicu reaksi secara emosional dari seseorang (Hill dan Helmers, 2008:37). Selain itu, media – media yang memberikan informasi seputar *sex education* memberikan pemahaman yang terlalu jauh untuk remaja, seperti yang dapat dilihat pada Instagram @sisislism2.0. Konten sexual yang berada di media dapat mempengaruhi berbagai umur dan remaja merupakan salah satu yang dapat berdampak karena merupakan kelompok usia rentan. Dengan penggunaan

dan kemudahan akses media digital, remaja dapat terekspos oleh konten – konten seksual selama masa perkembangan secara fisik maupun kognitif sehingga remaja tidak dapat menganalisis serta menerima pesan yang tersebar secara optimal.

Pentingnya *sex education* kepada remaja sejak dini dengan komunikasi yang tepat dapat memberikan pemahaman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang diimana tidak semata – mata hal yang berkaitan tentang proses reproduksi, namun dimana remaja berkeadaan sehat baik secara jasmani, rohani dan dapat membentuk sosial secara utuh, Maka dari itu, diperlukannya sebuah perancangan media komunikasi visual yang dapat membantu masyarakat khususnya remaja dalam memberikan pemahaman terkait *comprehensive sex education* sehingga dapat memberikan awareness dan juga perlindungan sebagai langkah preventif dan juga untuk menyadarkan remaja bahwa seksualitas merupakan aspek menjadi manusia yang seutuhnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis telah mengidentifikasi masalah – masalah yang ada di dalam penelitian sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman seputar *sex education*.
2. Remaja adalah kelompok rentan (vulnerable of coercion).
3. Penggunaan media sosial yang tinggi dapat memberikan mislead information apabila tidak sesuai dengan pemahaman remaja.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memberikan cakupan ruang lingkup permasalahan, maka adapun pembatasan masalah dari perancangan yaitu :

1. Fokus pada perancangan ini ialah memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual khususnya pubertas, dimana fase perkembangan fisik, kognitif serta psikologi remaja yang akan membentuk kesadaran remaja bahwa seksualitas merupakan aspek menjadi manusia yang seutuhnya, sehingga menormalisasikan tentang pendidikan seksual.
2. Target yang dituju dari perancangan ini ialah remaja usia 10 – 15 tahun yang tinggal di perkotaan, berada di SES B – A dimana perilaku pada SES ini cenderung lebih modern serta lebih terbuka kepada ilmu pengetahuan, serta

pada usia ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal – hal baru.

3. Orang tua sebagai target sekunder yang berperan penting dalam membimbing anak remaja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diperoleh diatas, maka adapun masalah yang dapat ditarik yaitu :

1. Bagaimana perancangan komunikasi visual untuk memberikan remaja pemahaman seputar pendidikan seksual sebagai bekal guna mempersiapkan dan menyadarkan remaja bahwa seksualitas merupakan aspek menjadi manusia seutuhnya, dan dapat menormalisasikan tentang topik terkait dengan tepat guna?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan perancangan yang dilakukan ialan merancang media komunikasi visual memberikan remaja pemahaman seputar pendidikan seksual sebagai bekal guna mempersiapkan dan menyadarkan remaja bahwa seksualitas merupakan aspek menjadi manusia yang dengan penyampaian yang tepat dipahami untuk remaja

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain :

a. Sebagai media pemahaman untuk remaja dalam bentuk komunikasi visual.
b. Pentingnya komunikasi visual sebagai penunjang ketertarikan target terhadap media yang dibuat.
c. Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang Desain Komunikasi Visual guna sebagai pijakan untuk perancangan selanjutnya.

1.7 Metode Perancangan

Dalam melakukan perancangan ini, maka digunakan metode *design thinking* oleh Tim Brown dimana penulis akan meneliti dan mengetahui bagaimana kebutuhan dari target yang dituju. Perancangan ini akan berorientasi kepada people centered sehingga apa yang dirancang dilandasi oleh kebutuhan manusia. Metode

ini dilakukan dengan empathize, kemudian define, lalu ideate, prototype dan yang terakhir adalah test atau feedback sehingga perancangan yang dibuat akan dikemas secara komprehensif dengan tujuan untuk memudahkan remaja usia 10 – 15 tahun memahami tentang *sex education* khususnya pada pada pembahasan puberta
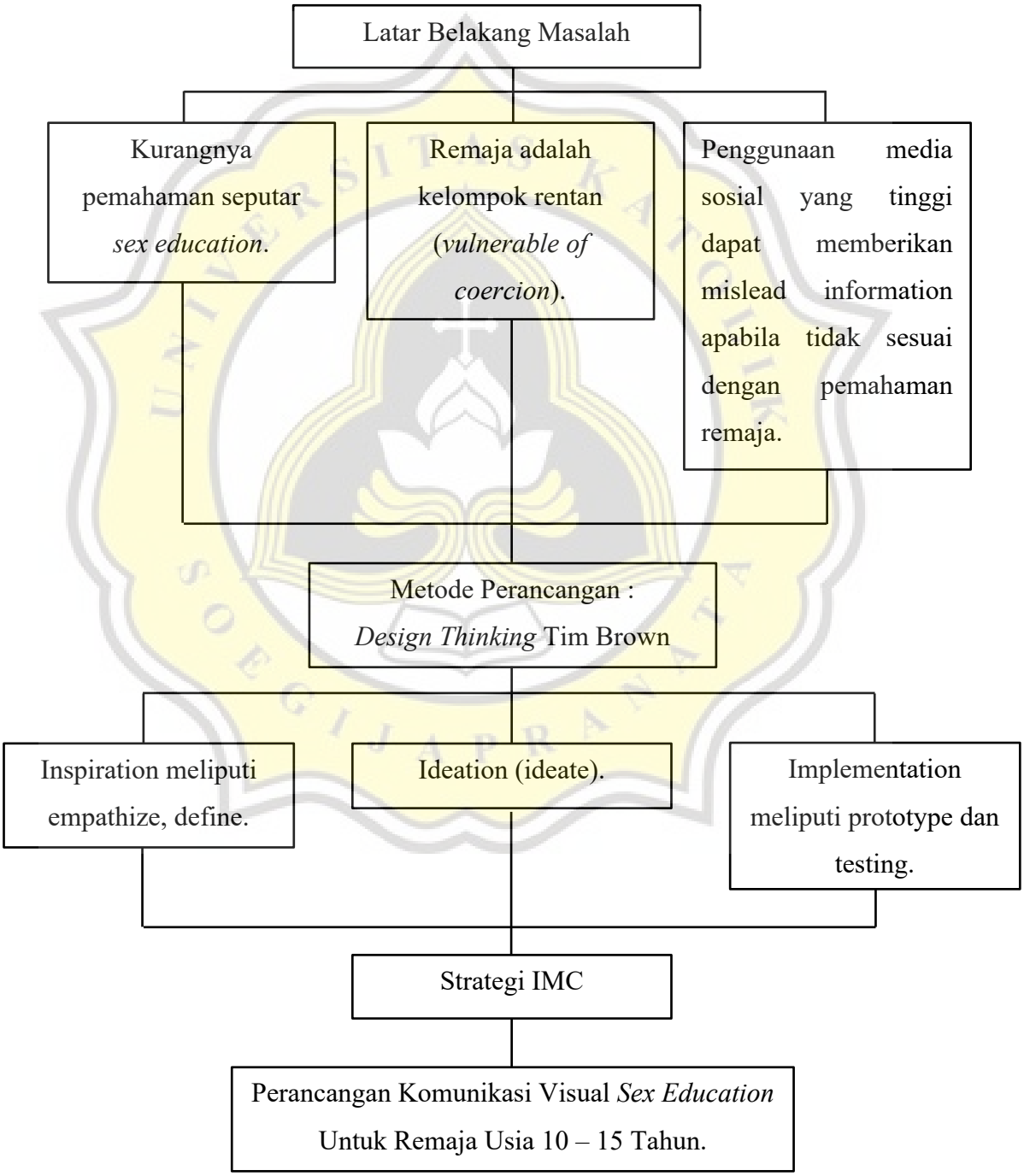
1.8 Kerangka Perancangan